

# **KAJIAN KONSEP DAN PRAKTEK SISTEM PENDIDIKAN TAMAN SISWA SESUAI DENGAN ALAM PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA**

Oleh:

Widya Noventari, S.Pd, M.Sc

Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Email: noventari32@gmail.com

## **Abstrak:**

Penelitian ini mengkaji konsep dan praktik dari sistem pendidikan Perguruan Taman Siswa yang menawarkan konsep pendidikan dengan sistem among guna menyokong kodrat alami peserta didik tanpa “perintah dan paksaan” sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kodrat alaminya (*passion*) masing-masing. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (*history research*) yang meliputi heuristik, kritik ektern dan intern, interpretasi, serta historiografi dengan begitu maka keakuratan data yang diperoleh lebih akurat dan akan lebih memudahkan peneliti melakukan kajian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sistem Among yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara (KHD) dan diterapkan di Perguruan Taman Siswa mengedepankan dua prinsip utama; kodrat alam dan dasar kemerdekaan. Sistem Among sesuai dengan Alam Pemikiran KHD dianggap mampu membimbing menuju tercapainya insan yang merdeka lahir dan batin. Orientasi pendidikan dalam sistem ini adalah pada peserta didik, yang dalam terminology baru disebut *student centered*. Pemikiran yang ditorehkan oleh KHD merupakan warisan budaya bagi dunia pendidikan di Indonesia yang kemudian dijadikan sebagai dasar pendidikan nasional Indonesia saat ini.

**Kata Kunci:** Konsep pendidikan, Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara.

## **Abstract:**

*This research studied about concepts and practices of the Taman Siswa school education system that offers the concept of education with its “among system” in order to support the passion of students without “command and coercion” so that students can develop according to their passion. Methods used by researcher in this research uses historical research methods that include heuristics, external criticism and internals, interpretations, and historiography so the accuracy of the data obtained is more accurate and will make it easier for researchers to carry out this study. The results of this study indicate that the Among System was initiated by Ki Hajar Dewantara (KHD) and applied in Taman Siswa School to put forward two main principles; nature and nature of independence. “Among systems” in accordance with the Nature of Thought KHD is considered capable of guiding towards the achievement of an independent person physically and mentally. The orientation of education in this system is for students, which in the new terminology is called student centered. The thought that was made by KHD is a cultural heritage for the world of education in Indonesia which later became the basis of Indonesia's current national education.*

**Keywords:** Concept of education, Taman Siswa, Among System, Ki Hajar Dewantara.

## **PENDAHULUAN**

Beberapa dari pemerhati pendidikan kita beberapa tahun belakangan ini telah tepesonana dengan sitem pendidikan negara-negara maju seperti Filandia. Begitu banyak artikel, kajian, portal berita, dan perbincangan yang mengangkat betapa baik dan indahny sistem pendidikan Filandia yang digadang-gadang memiliki sistem pendidikan terbaik di dunia. Namun, tidak

banyak yang menyadari bahwa sistem pendidikan filandia ini sesungguhnya sudah banyak dipaparkan dan dituliskan oleh Ki Hajar Dewantara (Kemudian disebut KHD), Bapak Pendidikan Indonesia, Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan pertama. Ketika banyak orang mengagumi sistem pendidikan Firlandia yang tidak menyeragamkan, namun mengutamakan bakat masing-masing anak, KHD telah menulis bahwa anak-anak tumbuh berdasarkan bakat alaminya dan kekuatan kodratnya yang unik sehingga tidak akan mungkin dalam pendidikan “mengubah padi menjadi jangung” maupun sebaliknya.

Ketika para pakar pendidikan di Firlandia mempromosikan sistem pendidikannya yang mengutamakan pada anak untuk bermain, maka sebenarnya KHD telah menyatakan hal demikian pula dalam satu bab tentang konsep bermain, dimana KHD menjabarkan betapa pentingnya anak difasilitasi untuk bermain karena memang demikianlah tuntunan jiwa mereka dalam menuju kearah kemajuan baik jasmani maupun rohani (Mimbar Indonesia, Desember 1948). Sama halnya dengan latar belakang dari penyebutan sekolah yang didirikan oleh KHD yakni Taman Siswa. Nama sekolah “Taman Siswa” sendiri merupakan sebuah konsep. Konsep akan wahana pendidikan sebagai taman, dekat dengan kodrat alami, dan sebuah wadah yang menyenangkan waupun ada tantangan yang tentunya harus ditaklukkan.

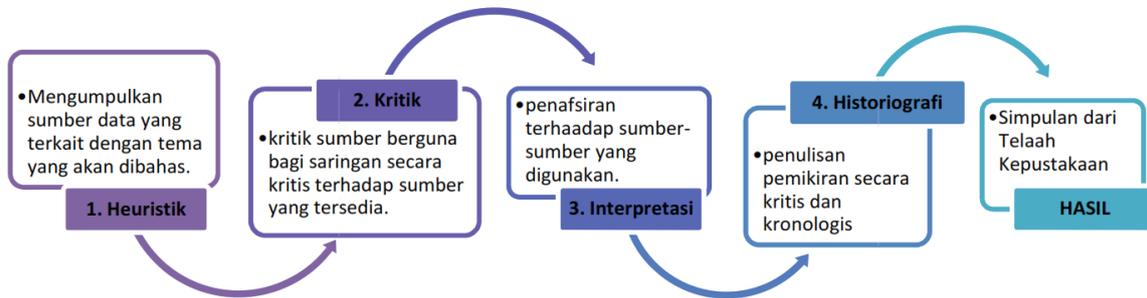
Begitu disayangkan saat ini tidak banyak dari kita yang mengenal sosok KHD secara mendalam khususnya tentang Alam pemikiran beliau dalam praktik pendidikan di Taman Siswa (Kemudian disebut Tamsis). Kebanyakan dari kita mungkin banyak yang mengenal hari tanggal beliau yang kemudian dijadikan sebagai hari pendidikan nasional dan tentunya tentang kalimat “*Tut Wuri Handayani*” yang kini menjadi semboyan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Padahal begitu banyak pemikiran pendidikan dan kebudayaanyang melampaui zamanya yang sampai saat ini masih relevan dikaji dan di aplikasikan. Mulai dari konsep sekolah yang menyenangkan dan menantang seperti taman, sekolah sebagai konsultan pendidikan keluarga, konsep guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik, konsep pendidikan yang tidak akan bisa untuk diseragamkan, sampai pada konsep kebudayaan nasional sebagai puncak dari kebudayaan daerah yang terus berkembang dan maju. Inilah tujuan awal dari penelitian ini dilakukan yakni ingin mengkaji ulang konsep dari pemikiran pendidikan KHD.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dalam mengkaji komsep dan praktik pendidikan di Taman Siswa sesuai dengan pemikiran KHD ini menggunakan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian historis. Menurut Hariyono (1995: 109) secara

sederhana penelitian sejarah menggunakan beberapa langkah yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian Historis



Sumber: Hariyono (1995:109)

Langkah awal dari penelitian metode sejarah yakni heuristik. Langkah heuristik yakni dengan langkah mengumpulkan sumber data yang terkait dengan tema yang akan dibahas (Hariyono, 1995: 109). Dalam langkah ini memerlukan sumber yang berupa buku-buku rujukan atau sumber yang dipakai sebagai landasan untuk melakukan analisis. Langkah kedua yaitu kritik sumber. Sjamsudin (1996:103) memaparkan kritik sumber menyangkut verifikasi sumber dalam analisis dalam mengenai kebenaran atau ketetapan (akurasi) dari sumber yang digunakan. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar karyanya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Langkah ketiga yakni interpretasi. Interpretasi merupakan langkah yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penafsiran terhadap sumber yang digunakan. Agar penafsiran minim akan subjektivitas maka interpretasi ini dilakukan secara teliti, hal ini dikarenakan setiap sumber memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing sehingga peneliti harus bersikap seobjektif mungkin (Kuntowijoyo, 2001: 102). Dalam langkah interpretasi ini perlu juga dikomparasikan dengan sumber dari literatur lainya guna mendapatkan kesimpulan yang akurat. Langkah terakhir yakni historiografi. Menurut Gotschalk (1975: 32) historiografi merupakan langkah terakhir dari penelitian sejarah yang dalam penulisannya memerlukan pemikiran yang kritis dan kronologis guna mendapatkan hasil penelitian yang memiliki keakuratan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## **Sekilas Tentang Riwayat Hidup KHD**

Melepas dan mengganti gelar kebangsawanan Raden Mas (RM) Soewardi Soeryaningrat pada usia 40 tahun (1928) dengan keturunan Pakualaman. KHD terlahir dari pasangan Kanjeng Pangeran Harjo (KPH) Surjaningrat dan Raden Ayu (RA) Sandiyah pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Sedangkan KPH Surjaningrat merupakan putera Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Harjo Surjosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III (Suratman, 1985: 2). KHD merupakan keturunan Sri Paku Alam II, demikian pula istrinya Raden Ajeng Sutartinah atau lebih akrab dipanggil saat ini dengan Nyi Hajar Dewantara. Salah satu ciri khas kerabat Paku Alam ialah ketertarikan dan kepandaian dalam bidang kesusastraan, mempelajari kesenian yang indah, dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

Pendidikan dasar KHD ditempuh di ELS (*Europesche Lagere School*) pada tahun 1904. ELS merupakan sekolah dasar pada masa pemerintahan kolonial Belanda. ELS menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Namun, sejak 1902, kesempatan belajar di ELS diberikan juga kepada orang-orang Bumiputra yang mampu dan orang Tionghoa (Rahardjo, 2012: 10). Setelah tamat ELS, KHD masuk Sekolah Guru Bumiputra (*Kwekschool Voor Indlands Nder Wijzers*) di Yogyakarta. Tetapi tidak lama kemudian datang Dokter Wahidin Sudiro Husodo di Pura Pakualaman, untuk mencari siapa yang bersedia masuk Sekolah Dokter Jawa (STOVIA, *School Tot Opleiding Voor Indlansche Arsten*) di Jakarta dengan mendapat beasiswa. Tidak berfikir panjang maka KHD menerima tawaran tersebut. Masuknya KHD di STOVIA juga dikarenakan kecerdasan dan keahliannya dalam Bahasa Belanda. Namun, sangat disayangkan beliau tidak sempat lulus dan terpaksa keluar karena sakit yang dialaminya selama empat bulan (Suratman, 1985: 11).

Walaupun tidak menyelesaikan studinya di STOVIA, KHD menerima banyak pengalaman semasa menempuh pendidikan disana. STOVIA yang kemudian mengenkannya pada politik, bukan saja karena bergaul dengan mahasiswa lain dari banyak daerah tetapi keadaan di STOVIA yang mendorongnya. Tidak seperti di asrama pada umumnya yang menyamakan peraturan bagi semua penghuninya tetapi ada sebuah peraturan yang melarang pakaian cara Eropa terhadap pelajar dari Jawa dan Sumatra yang tidak beragama Kristen (Pranoto & Harahap, 2013: 190). Hal ini malah sangat bertolak belakang dengan keadaan di ELS yang memperbolehkan semua siswanya berpakaian Eropa. Peraturan di STOVIA ini bisa jadi merupakan sebuah penanda kedudukan yang lebih rendah di mata orang Eropa.

Pada sekitar 1908, saat persiapan pendirian Budi Utomo, KHD mulai berkenalan dengan Douwes Dekker. Douwes Dekker menularkan paham kebangsaan kepada para pelajar di STOVIA, Soekarno pernah menyebutkan bahwa Douwes Dekker sebagai salah satu mentor

politik yang telah membangkitkan kesadaran nasionalisnya. Meskipun di dalam tubuhnya mengalir darah Belanda, Prancis Jerman, dan Jawa. Tetapi semangatnya lebih bergelora dibandingkan dengan penduduk bumiputra sendiri saat itu. Setelah Budi Utomo (kemudian disebut BO) berdiri pada 20 Mei 1908, KHD bergabung dan mendapat tugas di bagian propaganda.

Menurut ST. Sularto (2016: 58) Perbedaan pandangan dalam memperjuangkan kemerdekaan membuat KHD memisahkan diri dari BO. Di satu sisi secara sinkretis kebudayaan, di sisi lain lewat aksi politik nasionalistik-revolusioner-. Kemudian KHD bersama Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo bertiga mendirikan Indische Partij (IP, Partai Hindia) yang sekaligus sebagai partai pertama dalam sejarah Indonesia, tanggal 6 September 1912 di Bandung. Hal serupa juga dilakukan Abdul Muis dan Muhammad Sutan Zain yang keluar dari BO dan mendirikan Serikat Islam (SI). Ketika Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo mendirikan IP, KHD tercatat sebagai ketua cabang Bandung.

### **Perguruan Taman Siswa**

Program pendidikan yang sistematis dan terukur sesuai dengan bakat alami tiap-tiap peserta didik menjadi pilar utama dalam terselenggaranya sebuah pendidikan. Oleh karenanya pendidikan menjadi jalan untuk mencapai cita-cita dan meningkatkan kualitas diri dan hidup setiap insan manusia. Sadar akan hal tersebut, KHD memutuskan untuk melakukan pendekatan melalui proses pendidikan. Menurut ST. Sularto (2016: 64-65) sembari melakukan kegiatannya di bidang jurnalistik dan politik di Nederland ketika KHD diasingkan bersama Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo, KHD juga mempelajari masalah pendidikan dan pengajaran. Itulah yang mempengaruhi dan memperkaya berdirinya Perguruan Tamsis pada 3 Juli 1922. Setidaknya ada empat pemikir dan pelopor aliran pendidikan baru yang berpengaruh besar terhadap pemikiran KHD, yakni Friedrich Froebel, Maria Montessori, Kerschensteiner, dan Rabindranath Tagore. Diantara empat tokoh tersebut, KHD sangat terkesan dan lebih terpengaruh gagasan Froebel, Montessori, dan Tagore.

Pasca berdirinya Tamsis, berkembanglah kemudian aneka satuan pendidikan di Tamsis yaitu; Taman Indriya (Taman Kanak-kanak), Taman Muda (Sekolah Dasar), Taman Dewasa (Sekolah Menengah Pertama), Taman Madya (Sekolah Menengah Kejuruan), Taman Guru (Sekolah Pendidikan Guru), dan Sarjanawiyata (Perguruan Tinggi) (Raharjo, 2012: 55-56). Tamsis sebagai penanda perjuangan bangsa Indonesia yang bernafaskan nasionalisme, dan suatu pergerakan pendidikan yang menggunakan kebudayaan sebagai dasar perjuangannya. Rifai (2011: 103) berpendapat bahwa Tamsis lahir sebagai reaksi terhadap sistem pendidikan

kolonial yang tidak seimbang (berat sebelah). KHD yang banyak bergaul dengan rakyat biasa benar-benar bisa merakan ketidakimbangan dalam hal pendidikan tersebut. Disamping itu pengalaman beliau ketika terjun dalam dunia politik menjadikannya semakin memahami bahwa untuk mencapai kemerdekaan maka rakyat Indonesia harus menggalang persatuan dan jiwa “suatu bangsa” atau berjiwa “nasionalisme” yang dapat dibangkitkan dan ditempuh melalui jalur pendidikan.

Sama halnya dengan pendapat Antony Reid (1996: 14) yang memaparkan bahwa oleh karena gerakan nasional sangat menekankan terhadap usaha swasembada dan kegiatan sendiri yang terwujud dalam sistem sekolah yang paling kuat yakni Tamsis yang dipimpin oleh ahli filsafat pendidikan KHD. KHD memiliki pembelakan yang kuat terhadap sistem-sistem nilai pribumi, kebebasannya dari pemerintahan, dan latar belakang nasionalis pendirinya. Tamsis menyediakan suatu dasar pendidikan yang serupa basi nasionalisme skuler seperti yang dimiliki pihak islam dalam muhamadiyah dan sekolah-sekolah lainnya.

Pada hari pertama pendirian Tamsis dihadiri oleh orang tua murid dan beberapa tamu lainnya. Dalam pidatonya KHD menerangkan dengan panjang lebar terkait maksud dan tujuan berdirinya “Taman Siswa” sebagai berikut (Sajoga, 1956: 203-204); *pertama*, pendidikan dan pengajaran berwujud untuk mengembangkan keturunan dari bangsa agar dapat tumbuh dengan sehat lahir dan hatinya. Segala sesuatu yang digunakan dalam program pendidikan harus berdasarkan adat istiadat rakyat, agar tepat dan sesuai dengan kemajuan suatu bangsa. *Kedua*, pengajaran yang kita dapat dari orang barat selama ini tidak terlepas dari pengaruh politik kolonial yang bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi pihak kolonial. *Ketiga*, karena pendidikan yang berjiwa kolonial tersebut maka kita tidak dapat mengadakan prikemanusiaan sendiri dan sangat tergantung pada bangsa barat. Keadaan ini tidak akan pernah berakhir jika hanya dilawan lewat jalur politik saja, oleh karena itu jangan terus menerus kita mengandalkan kekuatan luar akan tetapi sangat perlu pula menyebarkan benih-benih kehidupan merdeka dikalangan rakyat dengan jalan pengajaran yang disertai pendidikan nasional.

*Keempat*, dikarenakan jalur pendidikan dan pengajaran disekolah-sekolah yang ada hingga kini ini ditujukan untuk kepentingan kolonial semata, maka seharusnya kita berani membuat sistem pendidikan pedagogik dan metodik baru yang bersandarkan atas kebudayaan kita sendiri dan mengutamakan kepentingan masyarakat kita sendiri. *Kelima*, ingatlah pula bahwa di Eropa dan Amerika timbul aliran pendidikan dan pengajaran baru berdasarkan “kemerdekaan” dan “*idealism*” sebagai reaksi dari cara “paksaaan”, manusia dianggap sebagai barang dan mngutamakan keduniawian atau materialisme dengan syarat *intellectualisme* (mengabdikan pada angan-angan saja). Ingatlah akan sistem Montessorie, Tagore dan lain-lain. Cita-cita

pendidikan yang lama kelamaan terlihat sama atau sesuai dengan sistem pendidikan cara bangsa kita yang kini terus hidup sebagai angan-angan Among yakni bukan perintah-paksaan, akan tetapi tuntutan bagi hidup anak-anak agar dapat subur dan selamat, baik lahir maupun batin.

Demikianlah isi pidato dari KHD saat pertama kali mendirikan Taman Siswa. KHD selalu berjuang untuk menyadarkan masyarakat melalui pendidikan agar tidak terjerat dalam belenggu pemerintahan kolonial yang pada dasarnya selalu memanfaatkan orang-orang pribumi yang mana kebanyakan masih memiliki latar belakang pendidikan yang masih sangat rendah. Melalui pendidikanlah KHD berjuang untuk mencapai kemerdekaan lahir, batin, dan pemikiran masyarakat, karena melalui jalur perjuangan ini KHD menyakini akan mampu merubah pandangan masyarakat pribumi untuk memerdekakan dirinya secara sehat lahir dan batin.

### **Konsep dan Praktik Sistem Pendidikan Taman Siswa**

Tamsis merupakan sebuah wadah dan wujud dari ajaran hidup KHD. Tamsis menjadi wadah perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan untuk mencapai cita-citanya. Disini pendidikan bukan sebagai tujuan akhir dari suatu perjuangan melainkan pendidikan sebagai media yang mampu dan mendukung dalam mencapai tujuan perjuangan, yakni mewujudkan manusia yang merdeka seutuhnya baik lahir dan batin. Tamsis juga merupakan perintis dari pencipta sistem pendidikan nasional yang sangat berbedan dengan sistem pendidikan kolonial.

Cikal bakal sistem pendidikan nasional yang berbeda dengan sistem kolonial ini yaitu *sistem among* atau *ngemong*. Sistem among diyakini akan melahirkan model manusia idaman (*ideal human type*) ala Indonesia yang menolak "*materialisme*" dan "*individualisme*". KHD menawarkan sebuah konsep pendidikan dengan sistem among yang menyokong kodrat alam peserta didik, bukan dengan "perintah-paksaan" tetapi dengan tuntunan agar berkembang lahir dan batin anak menurut kodratnya secara subur dan selamat (Yamin, 2009: 173-174). Disini dapat dilihat bahwa keutamaan dari sistem among yakni kemerdekaan dan keinginan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak didik.

Oleh karena itu sistem pendidikan yang diterapkan pada Tamsis menurut Rif'ai (2011: 108-109) merupakan sistem among yang mengedepankan dua prinsip yaitu; 1) Kodrat Hidup Anak, yakni kodrat anak yang meliputi kodrat Ilahi dimana suatu kemampuan yang dimiliki oleh anak sebagai anugerah dari Tuhan dan kodrat alam yang berarti kemampuan yang dimiliki anak sebagaimana mestinya sebagai anak. Kodrat anak ini terwujud sebagai bakat anak. Perkembangan dan kemajuan anak dicapai berdasarkan perkembangan kodratnya. Pendidikan

tidak dapat memaksakan, tidak dapat ikut menentukan secara mutlak akan kodrat yang dimiliki oleh anak. Namun, pendidik yang berperan sebagai “pamong” dalam artian mampu mengarahkan sesuai dengan kodrat anak untuk mencapai hasil yang optimal. Sehingga pendidikan harus berdiri di belakang anak, dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan dirinya, 2) dasar kemerdekaan, yaitu anak didik harus diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan dirinya. Anak didik hendaknya dibiasakan menggunakan cipta, rasa, dan karsanya sendiri.

David Reeve (2013: 16-17) memaparkan pula bahwa setiap individu memiliki irama yang dibedakan menjadi tiga kekuatan besar yang disebut “tri-sakti: *pertama*, pikiran (cipta) yang membuahkan pengetahuan pendidikan, filsafat; *kedua*, rasa yang membuahkan keindahan, keluhuran batin, seni, adat istiadat, penyesuaian sosial, nasionalisme, keadilan dan keagamaan, dan *ketiga* kemauan (karsa) yang menimbulkan perbuatan dan buatan manusia seperti industri, pertanian, bangunan-bangunan (arsitektur) dan lainnya. Ketiga kekuatan itu digerakkan oleh pancaindra. Pancaindra yang terpenting adalah penglihatan, yang dihubungkan dengan pikiran, dan pendengaran, yang dihubungkan dengan rasa.

Sistem among mengutamakan kodrat alam anak didik yang didampingi oleh seorang pamong (guru). Seorang guru bukan sebagai seorang diktator yang haus akan kekuasaan atau kehormatan pribadi, tetapi dengan suatu tujuan yang secara sukarela dan penuh dedikasi dalam membantu peserta didik untuk menemukan dirinya sendiri atau untuk dapat berdiri sendiri atas kemampuannya sendiri (Tilaar & Nugroho, 2012: 52). Meskipun orang tua adalah pendidikan pertama dan utama pada anak, tetapi karena kemampuan orang tua untuk mendidik anak terbatas oleh karena itu orang tua membutuhkan bantuan, khususnya bantuan dari pihak sekolah. Sehingga sistem among dapat kita lihat sebagai sebuah sistem atau cara mendidik anak dengan mengingat kodratnya.

KHD mengungkapkan bahwa buah dari pendidikan itu ialah “kematangan jiwa” yang akan dapat mewujudkan hidup dengan penghidupan yang tertib dan suci serta bermanfaat bagi orang lain. Sistem among sendiri berasal dari kata *Among* yang berarti menjaga anak kecil dengan penuh kecintaan. Berarti juga memimpin anak atau memberikan teladan anak sehari-hari dalam kemajuannya, dengan menjaga jangan sampai mendesak pikiran, perasaan dan kemauan anak yang dipimpinya (Warjodo, 1956: 186). Oleh karena itu diberikanlan ke padamereka kemerdekaan yang sebanyak mungkin. Meskipun demikian tetapi harus tetap diingat bahwa anak tidak dibenarkan apabila menggunakan itu sebebas mungkin dan berkehendak sesuka hatinya.

Perwujudan dari sistem among yang diilhami dari akar budaya dan karakter bangsa Indonesia dapat dilihat dari metode pendidikan dan pengajaran nasional disusun dalam buku test ala nasional seperti penggunaan babad-babad, tembang-tembang, dan tarian-tarian sebagai bahan pendidikan serta cara mendapatkan dan meningkatkan mutu guru di Taman Guru. Sifat khas dari Tamsis ini kemudian mendapatkan perhatian besar terutama tokoh-tokoh nasionalis seperti Sukarno, Ali Sastroamidjojo, Sartono, dan lain sebagainya yang membantu Tamsis dengan suka rela (Tsuchiya, 1986: 202). Pendidikan tamsis dilaksanakan berdasarkan Metode Among yang merupakan suatu sistem pendidikan yang berjiwakan kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Dalam sistem ini pendidikan harus meluangkan waktu sebanyak 24 jam setiap harinya untuk memberikan pelayanan kepada anak didik sebagaimana orang tua yang mendidik anaknya (Raharjo, 2012: 64). Orientasi pengajaran dalam sistem ini adalah pada peserta didik, yang terminology baru disebut *student centered*. Didalam sistem ini pelaksanaan pendidikan lebih berdasarkan pada minat dan potensi apa yang perlu dikembangkan peserta didik, bukan pada minat dan kemampuan apa yang dimiliki oleh guru.

Asas-asas dalam menjalankan proses pendidikan taman siswa disusun pada 1922 dan disahkan oleh kongres Tamsis pada 7 Agustus 1930. Adapun asas-asas tersebut adalah sebagai berikut (Rifa'i, 2011: 105): 1) adanya hak seseorang untuk mengatur dirinya, 2) pengajaran harus mendidik anak dan menjadi manusia yang merdeka batin, pikir, dan tenaga, 3) pengajaran jangan terlampau mengutamakan kecerdasan pikiran karena dapat memisahkan orang terpelajar dengan rakyat, 4) mempertinggi pengajaran, tetapi yang tidak menghambat proses persebaran pendidikan dan pengajaran untuk seluruh rakyat, 5) berkehendak untuk mengusahakan kekuatan diri sendiri, 6) keharusan untuk hidup sederhana, 7) menghormati segala kepentingan untuk kebahagiaan anak didik. Menurut pemaparan KHD (1956: 57) didalam perkembangannya asas-asas tersebut kemudian menjadi dasar Tamsis yang dinamakan Panca darma. Isi dari Panca Darma yaitu dasar kemerdekaan, dasar kebangsaan, dasar kemanusiaan, dasar kebudayaan, dan dasar kodrat alam.

Sistem Among sesuai dengan alam pemikiran KHD memang mampu membimbing dalam tercapainya insan yang merdeka lahir dan batin. Guna memamdu masyarakat dalam melaksanakan sistem among dapat digambarkan dalam jargon "*Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun karsa, Tut Wuri Handayani*". Makna dari *Ing ngarsa Sung Tulada* (didepan memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (ditengah memberi semangat), *Tutwuri Handayani* (Dibelakang memberi dukungan). Dalam melaksanakan tugasnya, pamong sebagai

pendidik harus memberikan tuntunan dan menyokong anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan kekuatan dirinya.

Untuk mencapai tujuan pendidikannya, Tamsis menyelenggarakan kerja sama yang selaras antara tiga pusat pendidikan yaitu Lingkungan keluarga, Lingkungan Perguruan, dan Lingkungan Masyarakat (Tringo) yang saat ini kita kenal dengan Tri pusat pendidikan. Pusat pendidikan yang satu dengan yang lain diharapkan mampu saling melengkapi dan saling mengisi kekuarangan sehingga tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Segala upaya yang dilakukan KHD di perguruan Tamsis ini berlandaskan akan keyakinan beliau bahwa pendidikan mampu mengubah watak dan sikap bangsa untuk menjadi bangsa yang mempunyai derajat yang tinggi dan sejajar dengan bangsa lain.

### **Relevansi dalam Pendidikan Nasional Kini**

Mengingat pentingnya pendidikan untuk umat manusia maka perlu dilakukannya kajian mendalam dalam sistem pendidikan guna mencari keselarasan dalam sistem pendidikan yang kita gunakan. Penelitian ini menggunakan beberapa telaah pustaka guna memperkuat analisis peneliti dalam melihat sistem pendidikan yang digunakan dalam perguruan Tamsis. Diantaranya yakni menurut Yamin (2009: 15) pendidikan sendiri bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut akan nilai-nilai kecerdasan, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga pendidikan seharusnya mampu menjadi tonggak kuat dalam pengentasan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan permasalahan kebodohan, dan menyelesaikan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi. Demikian pula menurut Paulo Freire (1967: 32) melalui pendidikan diharapkan mampu mengembangkan kemampuan manusia untuk melihat tantangan-tangan dari zamanya, sehingga menumbuhkan pemikiran kritis pada masyarakat.

Praktik pendidikan pada saat Indonesia merdeka sampai tahun 1965 dapat dikatakan banyak mengadopsi atau terpengaruh oleh sistem pendidikan Belanda. Sebaliknya pendidikan setelah tahun 1966 pengaruh sistem pendidikan Amerika Serikat semakin lama semakin terasa menonjol. Sistem pendidikan Amerika Serikat menekankan pada praktik pendidikan merupakan instrumen dalam proses pembangunan. Bercermin dari beberapa model pembelajar yang berkiblat dari pemikiran luar, sekarang ini pendidikan Indonesia sedang bersemangat menerapkan metode pembelajar "*Studen Centered*" dan "*Inquiry Teaching Method*" yang menitik beratkan kepada proses keaktifan siswa dan meningkatkan *critical thinking*.

Sumbangsih pemikiran KHD terhadap sistem pendidikan nasional yakni bagaimana sejatinya sistem pendidikan tersebut mampu menyokong dan membina anak dengan penuh

cinta kasih dan berkembang sesuai dengan bakat alamiahnya. Sistem pendidikan ini tentunya bukan sistem pendidikan yang mengedepankan “tuntunan-paksaan” melainkan dengan tuntunan agar berkembang hidup lahir dan batin anak menurut kodratnya secara subur dan selamat. Melalui pemikiran ini maka sesungguhnya ketika seorang anak yang memiliki bakat alami bernyanyi atau disunia seni jangan memaksa anak untuk mampu beprestasi dan cakap di sunia olahraga, karena anak berhak untuk mengembangkan bakat alaminya.

Seringkali juga kita temui seorang pamong (guru) masih menggunakan hukuman dan kekerasan kepada anak didiknya, terhadap hukuman yang diberikan kepada anak didiknya tidak berupa hukuman yang mendidik dan memberi efek jera tetapi lebih berdampak pada efek traumatis akibat hukuman pamong yang dilakukan sesuka hati misalnya melakukan kekerasan fisik yang kemudian hari akan timbul keengganan bagi anak didik untuk menuntut ilmu disekolah. Pendidikan yang diharapkan sesuai sistem among yakni bagaimana seorang guru mampu menuntut anak didik agar berkembang lahir dan batinnya menurut bakat yang dimiliki oleh anak didik tanpa memaksakan kehendak.

Selain itu guru tidak lagi menjadi orang yang hanya pandai mengajar di depan ruang kelas, namun didalam masa pembangunan saat ini harus memiliki kemampuan lainya seperti halnya sebagai pengajar uga sebagai pendidik, melakukan pengawasan kegiatan anak didik, pembinaan, penyuluhan dan memiliki wawasan yang luas dan terbuka. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan saat menuntut harus melek teknologi, maka tidak salah ketika guru juga harus mumpuni di bidang ini untuk sebagai penunjang sistem pendidikan yang terlaksana. Guru juga dituntut untuk berperilaku jujur, konsekuen, sederhana, dan cinta kasih kepada anak didiknya. Karena guru itu *digugu* (didengarkan) dan *ditiru*(dicontoh) oleh anak didik maka gurupun menurut sistem among juga mampu menjaga sikap dan kepribadianya yang selalu diamati oleh para anak didiknya.

## **SIMPULAN**

Sistem among yang diterapkan di perguruan Tamsis merupakan buah pikir KHD yang samapai sekarang masih tepat untuk diaplikasikan. Bagaimana tidak, disini KHD menawarkan konsep pendidikan yang menyokong kodrat alam anak didik, bukan dengan “perintah dan paksaan” tetapi dengan tuntunan agar berkembang lahir dan batin anak menurut kodratnya. Hal inilah yang sesungguhnya juga diterapkan di ebberapa sistem pendidikan negara maju yang kita terpukau karenanya. Namun, kita tidak menyadari bahwa bumi kita juga telah memiliki konsep pendidikan yang sama sejak lama.

Bercermin dari pemikiran KHD setidaknya dapat menjadi inspirasi bagi kita dalam menyikapi pendidikan di Indonesia. Hal ini didasarkan dari kondisi kekinian yang dalam pelaksanaan pendidikan telah condong pada pemikiran teknis belajar mengajar dari dunia maju tanpa menyokong kedalaman kebudayaan bangsa. Maka, sudah selayaknya melakukan refilosi pendidikan Indonesia sebagai sebuah upaya mengembalikan hakikat pendidikan di negara kita tercinta Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K,H. 1965. "*Pangkal-pangkal Roch Taman Siswa*" dalam "*30 Tahun taman Siswa*". Yogyakarta: Pertjetakan Taman Siswa.
- Freire, P. 1967. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia.
- Gottschalk, L. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Yogyakarta: penerbit Pensil.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ikmu Sejarah*. Jakarta: benteng Budaya.
- Pranomo & Harahap, D. 2013. *Pemimpin Yang Dirindukan*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Reeve, D. 2013. *Golkar Sejarah yang Hilang: Akar pemikiran & Dinamika*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Reid, A. 1996. *Revolusi Nasional Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Rifa'i, M. 2011. *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Sajoga. 1956. "*Riwayat perjuangan Taman Siswa 1922-1952*" dalam "*30 tahun Taman Siswa*". Yogyakarta: Pertjetakan Taman Siswa.
- Sjamsudin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Sularto, ST. 2016. *Inspirasi Kebangsaan Dari Ruang Kelas*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Suratman, D. 1985. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Tsuchiya, K. 1986. "*Perjuangan Taman Siswa dalam pendidikan Nasional*" dalam Akira Nagazumi (Peny) "*Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang: Perubahan Sosial-Ekonomi Abad XIX & XX dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*". Jakarta: Yayasan Obar Indonesia.
- Warjodo. 1956. "*Sedikit Tentang Organisasi Perguruan*" dalam "*30 Tahun Taman Siswa*". Yogyakarta: Pertjetakan Taman Siswa.
- Yamin, M. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.